

MAKNA MOTIF BATIK GEDOG SEBAGAI REFLEKSI KARAKTER MASYARAKAT TUBAN

Dwi Wahyu Kartikasari

13040254073(Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA), dwiwahyuphyrata@gmail.com

Sarmini

0008086803 (PPKn, FISH, UNESA) sarmini.unesa@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari Penelitian ini adalah menganalisis makna motif Batik Gedog dalam merefleksikan karakter masyarakat Tuban. Serta menganalisis nilai karakter yang terkandung dalam batik Gedog dalam perspektif masyarakat Tuban. Motif yang dipilih dalam penelitian ini adalah motif dari kalangan bangsawan yakni motif *Slimun* dan motif untuk masyarakat biasa yakni motif *Kijing Miring*, *Ganggang*, *Bang Tegeran*, dan *Gringsing*. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan makna yang terdapat dalam motif batik Gedog lalu merefleksikannya dengan karakter masyarakat Tuban yang sesuai dengan 18 karakter menurut kemendikbud. Pada motif *Slimun*, terdapat beberapa lambang yakni lambang gapura, lambang lencana serta lambang Yin-Yang. Motif *Slimun* difungsikan untuk mengobati demam dan hanya digunakan oleh kalangan kerajaan. Sedangkan motif *Kijing Miring* memiliki gambar segitiga yang dimaknai seperti batu nisan dan difungsikan sebagai tutup keranda. Terdapat dua karakter yang tercermin dalam motif *Slimun* dan *Kijing Miring*, yakni karakter religius dan karakter toleransi. Pada motif *Ganggang* terdapat gambar ganggang, motif *Bang Tegeran* dengan gambar bunga bermekaran dan burung dengan sayap terbuka. Dan motif *Gringsing* merupakan simbol penolak penyakit. Ketiganya difungsikan sebagai pakaian dalam ritual pernikahan.

Kata Kunci: Makna motif, Karakter, Batik Gedog

Abstract

The purpose of this research is to analyze the meaning of motif Batik Gedog Tuban as the reflection of Tuban's society character. It also analyzing the value of the characters contained in batik Gedog Tuban according to the society perspective. The selected motifs in this research are the motif of the nobility i.e. *Slimun* motif and motif for commoners i.e. *Kijing miring* motif, *Ganggang*, *Bang Tegeran*, and *Gringsing*. This research uses descriptive qualitative method with the design of Phenomenology. The technique of collecting data through in-depth interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using the interactive analysis model expressed by Miles and Huberman. The results of this research explaining the meaning contained in batik Gedog then reflecting it with the character of the community that related to 18 characters of Tuban according to The Ministry of Culture and Thourism. On *Slimun* motif, there are some coat of arms emblem, the simbol of arch namely badges and insignia of the Yin-Yang. *Slimun* motif is used to treat fever and only used by the Royals. While the *Kijing Miring* motif has a picture of a triangle that is meant as tombstones and used to cover a bier. There are two characters reflected in *Slimun* and *Kijing Miring* motif, they are religious and tolerance. On the motif of *Ganggang* there is a picture of the algae, while the motif of *Bang Tegeran* are the pictures of blooming flowers and birds with open wings. And *Gringsing* motif is a symbol of disease repellent. The three of them used as wedding ceremony wear.

Keywords: meaning of motifs, Characters, Batik Gedog

PENDAHULUAN

Batik Gedog merupakan batik yang berasal dari Kecamatan Kerek yakni suatu daerah dari bagian kota

Tuban, Jawa Timur. Kata Gedog berasal dari bunyi *dog-dog* yakni bunyi yang dihasilkan dari alat untuk menenun kain. Batik Gedog mirip dengan batik tulis pada umumnya, hanya saja yang membedakan adalah kain

yang digunakan untuk membatik adalah kain tenun (Nanik, 2017).

Menurut data observasi yang telah dilakukan, batik Gedog telah dipercaya telah ada pada masa kerajaan Majapahit yakni sebelum masa kepemimpinan Adipati Ronggolawe di kabupaten Tuban. Bahkan beberapa motif batik Gedog merupakan motif khusus untuk keluarga bangsawan seperti motif panji-panjian. Motif tersebut hanya boleh digunakan oleh kalangan bangsawan saja, guna membedakan kasta sosial. Selain memiliki motif untuk kalangan bangsawan, batik Gedog juga memiliki motif lain untuk masyarakat biasa. Motif-motif tersebut awalnya digunakan acara ritual dan seserahan oleh para masyarakat (Uswatun, 2017).

Motif dari batik Gedog dipengaruhi oleh budaya Jawa-hindu, Islam dan Cina. Batik Gedog memiliki sekitar 100 motif didalamnya, tetapi hanya 40 motif yang telah dipatenkan oleh pemerintah Kabupaten Tuban pada tahun 1987 dengan Peraturan Menteri Kehakiman RI Nomor M.01-HC.03.01 tahun 1987. Dalam 40 motif tersebut, 5 motif diangkat dalam penelitian ini yakni motif *Slimun*, *Kijing Miring*, *Ganggeng*, *Bang Tegeran* dan *Gringsing*. Beberapa motif ini memiliki pemaknaan yang berbeda serta fungsi yang berbeda pula sesuai motifnya.

Setiap motif dari batik Gedog memiliki makna yang menggambarkan tentang karakter yang terdapat dari batik tersebut. Makna dapat dilihat dari beberapa bagian batik Gedog seperti dari warna dan simbol yang terdapat dalam setiap lembaran batiknya. Batik gedog awalnya hanya digunakan oleh masyarakat sekitar daerah Kerek saja dan hanya digunakan dalam ritual atau acara tertentu saja. Setiap warna dari batik Gedog mewakili kalangan dari penggunaannya. Warna dari batik Gedog menggambarkan mengenai fase dari kehidupan manusia.

Motif-motif yang terdapat dalam batik Gedog memiliki makna tersendiri sesuai fungsi dan nilai yang berkembang dalam masyarakat (Ciptandi, 2016). Selain itu, keadaan alam atau karakter yang ada dalam kehidupan masyarakat sekitar juga merupakan inspirasi dari terciptanya motif. Misalnya, dalam motif batik Gedog terdapat motif *ganggeng* yang merupakan cerminan dari budaya pesisiran masyarakat Tuban yang digunakan saat upacara pernikahan (Ciptandi, 2016).

Menurut Heringa (dalam Nini Towoks Spinning Wheel, 2010) terdapat tingkatan warna dari batik Gedog. Dimulai dari tingkatan paling bawah yakni warna putih (putihan) yang digunakan untuk bayi yang baru lahir, dan warna paling tinggi adalah warna hitam (irengan) untuk orang yang telah meninggal. Selain warna, motif-motif tertentu yang menunjukkan tingkatan atau status sosial masyarakat serta usia dari orang yang memakainya.

Perbedaan fungsi dari tiap pemakaian batik inilah yang menggambarkan makna dari batik Gedog itu sendiri menurut masyarakat Kerek dahulu. Misalnya pemaknaan mengenai motif *Slimun*, *Kijing Miring* serta motif untuk pernikahan misalnya *Ganggeng*, *Bang Tegeran* dan *Gringsing*. Beberapa motif tersebut memiliki makna dari setiap simbol yang ada di dalamnya serta. Simbol-simbol yang ada dalam batik, akan mencerminkan karakter motif itu sendiri sebagai cerminan karakter masyarakatnya.

Makna berasal dari hubungan-hubungan dari konteks dimana tanda terletak. Suatu tanda yang ada dapat mempunyai macam arti yang berbeda bergantung konteks dimana tanda itu berada (Saussure, 2010: 245). Simbol merupakan bentuk yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah isinya. Antara simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda tetapi saling berkaitan dan saling melengkapi, dengan demikian makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

Menurut Langer dalam (Budiono, 2008:63) simbol adalah wahana bagi konsepsi manusia tentang objek. Sedangkan Pierce berpendapat bahwa simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah *referen* tertentu dalam kehidupan secara umum. Sedangkan simbol menurut Geertz yaitu ajang/tempat/wahana yang memuat sesuatu nilai bermakna (*meaning*). Selain itu, menurut Budiono Herusatoto (2008 : 18) simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap objek. Dengan maksud bahwa sesuatu hal atau keadaan tersebut menjadi pemimpin pemahaman si subyek kepada objek. Dengan maksud bahwa sesuatu hal atau keadaan tersebut menjadi pemimpin pemahaman si subyek kepada objek.

Menurut KBBI simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu atau mengandung maksud tertentu. Dari beberapa pengertian yang telah disampaikan, maka dapat disimpulkan bahwa simbol digunakan untuk memahami sesuatu secara nonverbal. Simbol dapat dimaknai berbeda oleh masing-masing individu, kecuali simbol-simbol yang telah disepakati bersama dalam suatu kelompok. Simbol juga dapat digunakan sebagai media berkomunikasi secara nonverbal guna menyampaikan suatu pemikiran dan dapat dipahami oleh penerima.

Sedangkan dikutip dalam Ahmad (2013) karakter dalam Coon (Zubaedi, 2011: 8) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Zainal

dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).

Penelitian ini akan mengaitkan hasil penelitian sesuai dengan 18 karakter manusia Indonesia menurut Kemendikbud antara lain: (1) Religius, (2) Toleransi, (3) Cinta damai, (4) Bersahabat/komunikatif, (5) Demokratis, (6) Jujur, (7) Disiplin, (8) Kerja keras, (9) Kreatif, (10) Mandiri, (11) Rasa ingin tahu, (12) Gemar membaca, (13) Menghargai prestasi, (14) Peduli lingkungan, (15) Peduli sosial, (16) Semangat kebangsaan, (17) Cinta tanah air, dan (18) Bertanggung jawab (Mulia, 2013:8).

Sedangkan refleksi adalah menurut KBBI, refleksi merupakan gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar cerminan, gambaran. Dalam bidang psikologi, refleksi didefinisikan sebagai suatu pemikiran mengenai suatu masa lalu, atau suatu introspeksi. Dalam penelitian ini, indikator refleksi karakter masyarakat Tuban dalam batik Gedog antara lain: 1.) Makna yang terkandung dalam motif batik sesuai dengan kehidupan masyarakat Tuban, 2.) Penggunaan atau fungsi batik mencerminkan pemikiran masyarakat mengenai esensi kehidupan.

Maka dari itu, perlu dilakukan pemahaman mengenai batik Gedog secara *detail* mengenai makna batik Gedog menurut para tokoh serta karakter yang tercermin di dalamnya. Hal ini bertujuan agar menambah wawasan masyarakat mengenai makna awal dari beberapa motif yang telah disebutkan. Yakni motif *Slimun*, *Kijing Miring*, *Ganggang*, *Bang Tegeran*, dan *Gringsing* serta fungsi dan karakter yang terkandung di dalamnya. Makna yang akan digali adalah makna dari warna, dan simbol-simbol yang ada dalam kelima motif tersebut. Sedangkan karakter yang akan dilihat adalah berdasarkan makna dari simbol dalam motif batik yang mencerminkan karakter manusia Indonesia sesuai dengan Kemendikbud.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat dua permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana makna motif Batik Gedog dalam merefleksikan karakter masyarakat Tuban

Penelitian ini akan menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer sebagai pisau analisis. Dalam (Herawati, 379-381), Blumer (1996) mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas yang lebih besar. Premis tersebut antara lain: a. *Meaning*: konstruksi realitas sosial. Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah

objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut, b. *Language*: sumber makna. Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Sehingga dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itu, teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik, c. *Thought*: proses pengambilan peran orang lain. Premis ketiga, Blumer adalah interpretasi simbol seseorang dimodifikasi oleh proses pemikirannya. Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation*, Mead menyebut aktifitas ini sebagai *mind*. Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi tersebut. Untuk bisa berpikir, maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik. Bahasa adalah *software* untuk bisa mengaktifkan *mind*.

Dengan berlandaskan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, penelitian ini diharapkan dapat menggali makna batik Gedog secara pakem sesuai dengan makna yang diharapkan oleh pembatik terdahulu melalui simbol-simbol didalamnya serta fungsinya. Lalu, menganalisis makna tersebut sesuai dengan karakter masyarakat Tuban yang sesuai dengan 18 nilai karakter menurut Kemendikbud.

Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui karakter masyarakat Tuban melalui budaya dalam masyarakat Tuban. Hal ini dikarenakan Tuban merupakan salah satu kota dengan keunikan budayanya salah satunya adalah batik Gedog. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk lebih menggali mengenai makna yang ingin disampaikan oleh pembatik terdahulu yang dikemas dalam motif-motif batik Gedog. Salah satunya adalah batik Gedog yang motifnya mengandung karakter sebagai cerminan diri masyarakat. Karakter-karakter yang sesuai dengan Kemendikbud, dan makna yang akan digali adalah makna motif batik Gedog secara pakem. Yakni motif yang diciptakan secara turun temurun dan memiliki tujuan atau fungsi tersendiri dalam masyarakat.

METODE

Pada penelitian ini, menggunakan *qualitative method* atau metode kualitatif, sebagaimana seperti yang dikutip dari Billah (2016) menurut Lincoln dan Guba dalam *Naturalistic Inquiry* (1985: 70-91) secara epistemologis, penelitian kualitatif didasarkan pada nilai dan judgment nilai, bukan fakta. Dalam pandangan umum di lapangan mereka mengklaim bahwa nilai peneliti memandu dan membentuk simpulan penelitian sebab peneliti membangun realitas dari penelitian. Desain penelitian

dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Donny (2005: 150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia.

Lokasi penelitian dilakukan di sentra batik Gedog kecamatan Kerek, kab. Tuban. Sentra batik Gedog yang dipilih meliputi 4 desa yakni, desa Jarorejo, Margorejo, Kedungrejo dan Gaji. Lokasi dipilih karena daerah ini merupakan sentra batik terbesar di Kabupaten Tuban dan sebagian besar dari masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin batik. Selain itu, produksi batik di kawasan ini merupakan produksi batik yang berjenis home Industri. Setiap penduduk dari ke-empat desa tersebut saling berkaitan dalam membuat produk batik karena mereka memiliki keahlian yang berbeda-beda dalam membuat produk batik. Produk batik Gedog di kawasan ini telah dipasarkan ke berbagai kota besar di Indonesia. Selain itu, proses pembuatan batik Gedog dapat dilihat secara langsung di dalam sentra batik tersebut.

Informan dalam penelitian ini dipilih melalui *purposive sampling*. Kriteria pemilihan informan adalah para tokoh yang dianggap paham mengenai batik Gedog dan memiliki pengalaman yang cukup serta memiliki pengetahuan tentang makna pakem dari motif batik Gedog. Adapun alasan dari pemilihan informan tersebut adalah karena fokus penelitian dalam penelitian ini adalah makna dari motif batik Gedog yang meliputi warna dan simbol-simbol yang ada dalam batik Gedog. Sehingga pemilihan informan didasari dengan mempertimbangkan pengetahuan informan tentang batik Gedog. Maka informan dalam segi pembatik dalam penelitian ini adalah Uswatun Hasanah selaku pimpinan batik Gedog Sekar Ayu dan telah lama menjadi seorang pengusaha batik. Uswatun Hasanah merupakan generasi ke-5 yang meneruskan usaha batik dari keluarganya. Sedangkan informan kedua adalah Nanik Nandiana Ningsih selaku Guru/ Koordinator Kelompok UKM Melati Mekar Mandiri.

Pemilihan informan diatas dikarenakan para informan dianggap paham mengenai sejarah dari motif batik Gedog serta makna filosofi yang ada dalam simbol-simbolnya secara pakem. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin menggali makna dari motif batik Gedog khususnya pada motif *Selimun* dan *Kijing Miring* sesuai dengan nilai dan fungsinya dalam awal diciptakannya motif tersebut oleh pembatik terdahulu, guna melihat karakter yang tercermin dari kedua motif tersebut.

Setelah penentuan informan, dilakukan pengambilan data. Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Dalam observasi peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati

perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2013:267). Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan subjek yang ditelitinya untuk dapat melihat, mendengar dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai dengan makna yang diberikan atau dipahami oleh objek yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai lokasi penelitian dan informan penelitian dalam melakukan aktivitas.

Peneliti juga melakukan observasi partisipan, yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan observer dengan ikut mengambil bagian dari kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dan menjadi bagian dari masyarakat untuk mendapatkan data. Data diperoleh dari wawancara mendalam mengenai makna batik Gedog secara pakem maupun dalam pandangan masyarakat sekarang. Melalui observasi, observer menentukan informan yang dinilai paham mengenai sejarah dan makna batik Gedog. Seperti makna dari warna, lambang-lambang maupun kegunaan dari diciptakannya motif dari batik Gedog tersebut.

Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembuatan batik Gedog serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dari narasumber untuk mendapatkan informasi dengan metode tanya jawab secara tatap muka maupun menggunakan media. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu melakukan wawancara dengan sejumlah informan dengan sejumlah daftar pertanyaan yang tidak menutup kemungkinan akan memunculkan pertanyaan secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan.

Pada wawancara mendalam digunakan pedoman wawancara yang berupa garis besar poin pertanyaan yang dinyatakan dalam proses wawancara dan disusun sebelum wawancara dimulai. Wawancara mendalam digunakan agar dapat mengumpulkan data secara lengkap dan terperinci. Kegiatan wawancara mendalam digunakan untuk menggali data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data secara rinci mengenai makna dari motif *Slimun*, *Kijing Miring*, *Ganggeng*, *Bang tegeran* dan *Gringsing*. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali makna dari simbol-simbol dan warna yang ada dalam beberapa motif tersebut serta mengetahui karakter yang tercermin dari motif yang dibahas. Selanjutnya, data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan teknik dari Miles dan Hubermans (1984) (dalam Sugiyono: 2015:92) yakni dengan mereduksi data yakni penelitian ini adalah data pada rumusan masalah pertama yang meliputi: Makna

lambang maupun simbol dan warna dari motif *Slimun*, *Kijing Miring*, *Ganggeng*, *Bang Tegeran* dan *Gringsing*.

Pada rumusan masalah kedua, data yang direduksi merupakan karakter yang ada pada Motif batik *Gedog*. Karakter tersebut merupakan bagian dari 18 karakter manusia Indonesia menurut Kemendikbud. Sehingga, dalam penelitian ini, akan dicari karakter batik *Gedog* sesuai Kemendikbud. Lalu penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Selain itu dengan menampilkan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Data yang disajikan tidak hanya berupa foto, tetapi juga berupa uraian percakapan dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber. Selanjutnya, peneliti merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah peneliti pahami.

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto agar data yang tersaji dari informasi yang diperoleh menjadi valid. Peneliti menyajikan data yang sesuai dengan apa yang telah diteliti. Dalam penelitian ini, data yang disajikan merupakan data yang berkaitan dengan makna motif batik *Gedog* sebagai refleksi karakter masyarakat Tuban yang meliputi: Makna lambang maupun simbol dan warna dari motif *Slimun*, *Kijing Miring*, *Ganggeng*, *Bang Tegeran* dan *Gringsing*. Selanjutnya, dari makna yang telah diperoleh dilihat karakter manusia Indonesia apa saja yang terdapat di dalam batik *Gedog*. Sedangkan sebagai langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Data disajikan dalam bentuk deskriptif tentang Makna Motif Batik *Gedog* sebagai Refleksi Karakter Masyarakat Tuban dan diambil kesimpulan atau garis besar sesuai objek penelitian. Peneliti mencari data yang mendukung tentang makna batik *Gedog* dalam perspektif pembatik. Pemaknaan ini berlandaskan pada motif-motif pakem batik *Gedog* lalu dimaknai berdasarkan simbol-simbol yang ada dan makna awal pembuatan batik *Gedog* serta makna batik *Gedog* menurut pengguna di era sekarang. Simpulan harus dapat menghubungkan data dengan teori yang ada. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Batik *Gedog* memiliki beberapa motif yang berkembang dalam masyarakat. Penggunaan batik *Gedog* juga beraneka ragam tergantung motif dan warna yang ada dalam batik itu sendiri. Dari 40 motif yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban, terdapat 5 motif yang dibahas dalam penelitian ini. Antara lain

motif *Slimun*, *Kijing Miring*, *Ganggeng*, *Bang Tegeran* dan motif *Gringsing*.

Batik *Gedog* mulai berkembang motif dan warnanya seiring dengan kehidupan sekitar masyarakatnya. Sehingga berdasarkan motif-motif yang ada dan telah diciptakan, maka terdapat nama-nama motif sesuai dengan kegunaan atau keperluan pada masa itu. Misalnya saja dengan adanya pengaruh budaya China maka ada Motif yang bertemakan flora-fauna dan munculnya lambang budaya China dalam motif *Slimun*. Selain itu, adanya motif *Kijing Miring* yang dipengaruhi oleh budaya Islam. Keduanya merupakan motif khas yang ada dalam batik *Gedog* dan bukan motif baru dan serapan.

Motif yang ada dalam batik *Gedog*, memiliki arti dan fungsi masing-masing dalam kehidupan masyarakatnya. Baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk pemakainya. Motif dalam batik *Gedog*, dibagi menurut strata sosial masyarakatnya. Terdapat motif yang hanya diperuntukkan oleh masyarakat keraton ataupun bangsawan, dan ada motif yang boleh pula dikenakan oleh para masyarakat biasa.

Dalam hal ini, pembagian warna yang terdapat dalam batik *Gedog* awalnya berbeda-beda pada tiap desa yang memproduksi. Pewarnaan tergantung pada ciri khas desa masing-masing. Namun, pemakaian warna pada masyarakat Kerek tetaplah sama. Oleh karena itu, pada tengah kecamatan terdapat suatu pasar guna menghubungkan beberapa desa ini untuk bertransaksi. Sehingga batik *Gedog* dapat digunakan masyarakat Kerek sesuai dengan makna yang terkandung didalamnya. Misalnya untuk motif *Kijing Miring*, identik dengan warna gelap yang diproduksi oleh masyarakat Kerek untuk tujuan dan memiliki makna tertentu. Selain *Kijing Miring*, terdapat pula motif khas dari Kerek yakni motif *Slimun*.

Motif *Slimun*, *Ganggeng*, *Bang Tegeran*, *Gringsing* dan *Kijing Miring* merupakan salah satu dari ratusan motif dalam batik *Gedog*. Motif tersebut termasuk motif lama yang telah turun temurun dan masih diproduksi hingga saat ini di desa Sentra batik *Gedog*. Meskipun tidak seterkenal dan produksinya tidak sebanyak seperti motif kembang waluh dan motif *Ganggeng*, sebagai salah satu motif yang mendominasi pasar batik *Gedog*, namun ke-dua motif ini memiliki sejarah dan makna tersendiri dalam batik *Gedog*. Motif *Slimun* dan *Kijing Miring* merupakan motif yang dipercaya telah ada pada masa kerajaan Majapahit.

Batik *Gedog* membawa tiga unsur budaya di dalamnya. Budaya tersebut adalah budaya China, Islam, serta Hindu-Jawa. Dengan banyaknya budaya yang mempengaruhi batik *Gedog*, menyebabkan banyak motif yang terbentuk dan di kenal masyarakat. Pada awalnya, batik *Gedog* sendiri hanya berupa lembaran kain tenun

polos. Namun setelah masuknya budaya batik maka muncullah motif-motif seperti sekarang.

Motif yang ada dalam batik Gedog, memiliki arti dan fungsi masing-masing dalam kehidupan masyarakatnya. Baik untuk kehidupan sehari-hari maupun untuk pemakainya. Motif dalam batik Gedog, dibagi menurut strata sosial masyarakatnya. Terdapat motif yang hanya diperuntukkan oleh masyarakat keraton ataupun bangsawan, dan ada motif yang boleh pula dikenakan oleh para masyarakat biasa.

Motif batik Gedog yang berupa motif panji-panjian, merupakan motif yang hanya diperuntukkan untuk kaum bangsawan pada zaman dahulu misalnya motif Panji Pura atau biasa disebut *Slimun*. Sedangkan untuk masyarakat biasa, menurut informasi yang diperoleh, terdapat banyak motif yang dapat digunakan untuk masyarakat biasa beberapa diantaranya adalah *Kijing Miring*, *Ganggeng*, *Bang Tegeran* dan *Gringsing*.

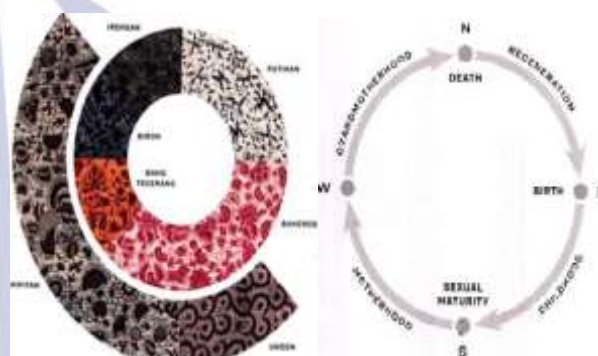


Gambar 1: Motif *Slimun*

Motif *Slimun* merupakan motif batik Gedog yang dipercaya telah ada pada masa kerjaan Majapahit dan hanya digunakan oleh kalangan bangsawan. Motif ini biasa disebut dengan selendang *Slimun* oleh masyarakat Kerek. Disebut sebagai Selendang karena memiliki bentuk panjang 2,0 m dan lebar 0,5 meter. Motif ini terdiri dari dua warna saja. Yakni warna biru tua atau biron sebagai warna dasar dan warna putih yang menggambarkan beberapa motif diatasnya.

Menurut pernyataan Uswatun dan Nanik (2017) Motif *Slimun* memiliki tiga lambang utama yakni gapura, lencana, serta Yin-Yang. Gambar gapura sebagai simbol adanya budaya hindu di dalamnya. Dimana, pura merupakan bentuk tempat peribadatan untuk umat hindu. Namun, gapura juga dimaknai sebagai lambang dari suatu kerajaan atau pintu masuk sebuah wilayah. lalu gambar lencana yang menggambarkan suatu kerajaan, dan adanya simbol lingkaran berwarna hitam-putih yang disebut dengan yin-yang yang merupakan simbol keseimbangan dalam hidup manusia menurut kepercayaan orang Cina. Selain itu, menurut Uswatun (2017) lambang yin-yang juga dimaknai sebagai simbol penyembuh.

Motif *Slimun* memiliki warna khas yakni biru gelap. Dimana, pada masyarakat Kerek warna biru gelap atau disebut *biron* merupakan tahap kedewasaan dalam fase kehidupan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikutip dari Ciptandi Fajar (2016) yakni Heringa Ren (2010) dalam bukunya yang berjudul *Ninik Towok's Spinning Wheel*, menyatakan bahwa dalam batik Gedog yang diciptakan oleh masyarakat Kerek terdapat filosofi kehidupan manusia. Filosofi tersebut meliputi warna dan corak batik yang menggambarkan pola hidup mulai dari lahir hingga meninggal. Namun pada motif *Slimun*, penggunaan tidak dipengaruhi usia. Melainkan berdasarkan strata sosial saja. Yakni hanya boleh dikenakan oleh kalangan bangsawan sebagai selimut.



Gambar 2:
Siklus Kehidupan masyarakat Kerek berdasarkan warna dan motif Batik Gedog
(Sumber: Heringa, "Ninik Towok's Spinning Wheel", 2010)

Dari data yang telah dikemukakan oleh Uswatun Hazanah dan Nanik, dapat disimpulkan bahwa motif *Slimun* digunakan oleh masyarakat sebagai bagian dari proses pengobatan ketika seseorang sakit demam dan pilek. Hal ini dikarenakan tekstur kain dari batik *Gedog* yang bermotif *Slimun* terasa dingin ketika dipakai atau diselimutkan ke tubuh orang yang mengalami demam. Dengan demikian, dipercaya seseorang yang sakit tersebut akan segera sembuh.

Dalam kedua pernyataan narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa motif *Slimun* hanya dikenakan oleh para kaum bangsawan. Serta penggunaan motif *Slimun* pada mulanya hanya digunakan oleh kalangan bangsawan sebagai selimut ketika mereka sakit pilek atau demam. Terdapat makna dalam motif *Slimun* sesuai dengan Karakter Masyarakat Tuban.

Menurut Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter dalam diri manusia dapat tercermin melalui sikapnya dalam berperilaku. Dalam hal ini, karakter masyarakat Tuban akan dilihat dari cerminan budaya mereka, yakni budaya batik Gedog. Karakter

masyarakat Tuban akan tercermin melalui makna dan fungsi dari batik yang mereka ciptakan. Misalnya dalam batik Gedog motif *Slimun* yang memiliki simbol-simbol dengan makna tertentu dan mencerminkan karakter tertentu. Motif *Slimun* mencerminkan dua karakter masyarakat Tuban, yakni karakter Religius dan karakter toleransi pada Motif *Slimun*

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui penjelasan bahwa karakter religius telah ada Menurut KBBI religius berarti bersifat religi, bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Thontowi (2005) nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Sedangkan Glok dan Stark dalam Utami (2014) membagi aspek religious dalam lima dimensi sebagai berikut: a. *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama b. *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama, c. *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat, d. *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya, e. *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pada motif Slimun, karakter religius digambarkan dengan simbol gapura dan lencana. Pada gambar gapura. Gambar gapura mendefinisikan sebuah pintu gerbang saat memasuki wilayah tertentu. Ini menunjukkan bahwa Gapura menjadi simbol kekuasaan atau wilayah dari kelompok tertentu. Sehingga motif *Slimun* hanya boleh digunakan oleh para bangsawan saja. Namun disisi lain, gapura juga merupakan sebuah gerbang atau pintu masuk yang sering dijumpai pada pura tempat ibadah agama hindu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah

percaya dengan adanya agama hindu dan menuangkannya dalam sebuah motif *Slimun*.

Selain gapura, dalam motif *Slimun* terdapat pula gambar lencana. Dikutip dari Paramita (2016), Kusen (1993) menyatakan bahwa pada masa kerajaan Majapahit sistem kepercayaan keagamaannya berkembang sistem kepercayaan terhadap dewa-dewa diantaranya yaitu dewa matahari. Dalam lencana yang ada pada kerajaan Majapahit, memiliki gambar matahari dengan 8 sinar yang menampilkan dewa-dewa yang disebut dengan *Dewata Nawasanga*.

pada masyarakat Kerek sejak masa kerajaan Majapahit. Dalam motif ini, memperlihatkan agama Hindu telah ada dan dianut oleh masyarakat pada masa itu. Masyarakat telah percaya dengan adanya dewa serta kekuatan lain diluar kekuatan manusia dalam mengendalikan kehidupan alam semesta. Hal ini masuk dalam konsep *religious belief*, dan *religious effect* karena masyarakat percaya serta berpengaruh dalam kehidupan sosial budaya mereka. Selain terdapat karakter religius, motif *Slimun* juga memiliki karakter toleransi di dalamnya.

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri sendiri. Misalnya agama, Ideologi, ras (Poerwadarminta, 1976:829). Pada motif *Slimun* terdapat pula gambar yang menunjukkan adanya budaya Cina yang telah masuk dan diterima pada masa itu. Adanya budaya Cina ini dapat dilihat dari bentuk atau gambar yin-yang dalam motif *Slimun*.

Lambang Yin-Yang merupakan lambang yang dadopsi dari budaya Cina. Lambang ini diartikan sebagai simbol keseimbangan dalam diri manusia. Hal inilah yang menjadikan motif *Slimun* dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit untuk kalangan kerajaan dan bangsawan dahulu.

Yin dan *Yang* merupakan gambaran keseimbangan, realitas dualisme, roda yang terus menerus berputar tanpa henti, dan ada kesempurnaan dalam hidup ini (Natalinda 20012:9). Sehingga dapat dikatakan bahwa yin-yang merupakan sebuah simbol keseimbangan.

Dari hasil data yang disampaikan Nanik dan Uswatun (2017), dapat disimpulkan bahwa motif *Slimun* telah ada pada zaman Majapahit. Selain itu, motif *Slimun* terdiri dari tiga simbol utama yakni yin-yang, lencana serta gapura. Yang mana, pada motif *Slimun* tersebut hanya diperuntukkan untuk kalangan keraton maupun bangsawan tertentu saja. Jadi tidak semua masyarakat dapat mengenakannya.

Selain itu, karakter toleransi juga telah mendarah daging dalam diri masyarakat Kerek dalam menerima

budaya baru diwilayahnya hingga terjadi adanya suatu akulturasi budaya dari masyarakat sekitar dengan budaya Cina yang dapat dilihat dengan adanya batik Gedog atau kain *Jowo* yang dibatik dengan memberikan motif-motif dari budaya lain. Hal ini sesuai dengan definisi toleransi yakni memperbolehkan atau menghargai suatu budaya, agama atau ras lain.

Motif *Kijing Miring* merupakan motif khas dari batik *Gedog* yang merupakan motif turun temurun. Disebut sebagai motif *Kijing Miring* karena motif ini memiliki gambar atau simbol segitiga yang diibaratkan mirip dengan bentuk kijing atau nisan pada tempat pemakaman. Motif ini memiliki ciri warna dasar hitam serta motif segitiga di atasnya yang berwarna putih dan tersusun membentuk garis simetris. Motif *Kijing Miring* masih diproduksi hingga sekarang. Motif ini dipercaya telah ada pada masa kerajaan Majapahit. Motif *Kijing Miring*, merupakan motif yang dapat dipakai oleh semua kalangan baik dari kalangan bangsawan maupun kalangan masyarakat biasa.



Gambar 3: Motif *Kijing Miring*

Motif *Kijing Miring* dipercaya diciptakan oleh Sunan Bonang sebagai sarana penyebaran agama Islam di kota Tuban. Motif ini memiliki ciri utama dengan bentuk segitiga yang menyerupai bentuk *kijing* atau batu nisan yang tersusun secara geometris berwarna putih dengan dasar kain warna hitam. *Uswatun menyatakan*, Menurut sejarahnya, motif *Kijing Miring* memiliki motif yang sama dengan bentuk piramida di Mesir. Piramida dipercaya merupakan suatu tempat untuk pemakaman para raja-raja Mesir kuno. Simbol segitiga pada motif *Kijing Miring* diilhami atau di ambil berdasarkan gambaran kijing atau batu nisan yang terdapat pada kuburan. Sehingga memiliki maksud tentang kematian atau mengingatkan seseorang mengenai keatan. Selain itu, penggunaan motif *Kijing Miring* pada zaman dahulu yaitu untuk upacara kematian, begitupun sekarang.

Motif *Kijing Miring* menganut pada motif piramida yang merupakan tempat pemakaman untuk para raja di timur tengah. Karena wali Sunan Bonang juga merupakan wali yang berasal dari timur tengah. Dalam hal ini, terdapat unsur dari budaya Islam yang di bawa

oleh wali Sunan Bonang yang mempengaruhi motif dalam batik *Gedog*.

Bentuk segitiga pada motif *Kijing Miring* dapat diartikan sebagai batu nisan yang terdapat pada pemakaman. Pemakaman yang dimaksud adalah pemakaman yang terdapat pada masyarakat Jawa khususnya daerah Kerek. Yakni pemakaman secara Islam dilakukan dengan memberikan batu nisan di atas makam. Hal ini juga bertujuan agar motif yang diciptakan lebih mudah diingat oleh masyarakat serta arti dari motif tersebut dapat tersampaikan.

Selain identik dengan simbol segitiga yang dikaitkan dengan bentuk batu nisan, motif *Kijing Miring* juga erat kaitannya dengan warna hitam yang digunakan sebagai warna dasar motif tersebut. Sehingga, dalam motif *Kijing Miring* hanya terdapat dua warna yakni warna hitam sebagai dasar kain serta warna putih untuk melukis gambar-gambar atau simbol di atasnya.

Kain penutup keranda yang hitam yang dimaksud oleh Nanik ialah kain tenun *Gedog* yang berwarna hitam. Kain hitam dalam masyarakat Kerek dimaknai sebagai warna yang mencerminkan tingkatan tertinggi atau akhir dari perjalanan hidup manusia. Sehingga, dalam ritual pemakaman, digunakan kain *Gedog* berwarna hitam dan bermotif *Kijing Miring*.

Dalam Ninik Towok's Spinning Wheel warna hitam diwujudkan sebagai warna utara. Warna utara merupakan warna batik *Gedog* yang identic dengan warna gelap dan semakin ke selatan akan semakin terang. Oleh karena itu warna tersebut disebut juga sebagai lingkaran ninik towok.

Lingkaran Ninik Towok dimulai dari utara yakni dimulai dari warna hitam dan pekat yang bermakna sebagai akhir. Sebelah timur merupakan warna putih atau bermakna sebagai awal kehidupan. Warna putih dilambangkan sebagai kesucian dari bayi yang baru lahir. Semakin ke arah Selatan menunjukkan siklus tentang kedewasaan seseorang. Sedangkan di arah barat merupakan siklus untuk orang yang telah lanjut usia dan diibaratkan dengan warna biron atau gelap.

Motif dan warna dari batik *Gedog* diciptakan oleh masyarakat Kerek dengan maksud serta tujuan tertentu. Batik *Gedog* memiliki berbagai motif yang mewakili simbol dari kehidupan manusia dari lahir hingga meninggal dunia. Seperti motif pada *Kijing Miring* yang memiliki bentuk segitiga yang melambangkan batu nisan. Batu nisan melambangkan kuburan atau dalam hal lain guna mengingatkan akan kematian.

Penggunaan motif *Kijing Miring*, awalnya hanya diperuntukkan saat ada upacara pemakaman di masyarakat Kerek. *Kijing Miring* hanya digunakan sebagai tutup keranda pada upacara kematian. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan orang lain bahwa setiap

makhluk hidup akan meninggal. Selain itu, warna gelap pada motif *Kijing Miring* juga menyampaikan pesan bahwa warna tersebut adalah warna tertinggi dalam kehidupan manusia atau warna akhir dari kehidupan manusia.

Dari pernyataan beberapa narasumber, dapat disimpulkan bahwa penggunaan motif *Kijing Miring* pada zaman dahulu adalah sebagai penutup keranda pada saat upacara pemakaman. Motif *Kijing Miring* identik dengan kematian seseorang atau upacara kematian pada zaman dahulu. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, penggunaan beberapa motif dalam batik *Gedog* akan mulai bergeser. Jika mulanya penutup keranda hanya menggunakan batik *Gedog* motif *Kijing Miring*, maka sekarang semua batik *Gedog* yang berbentuk lembaran kain, dapat digunakan sebagai penutup keranda.

Menurut kepercayaan, motif *Kijing Miring* dibuat oleh Sunan Bonang yakni salah satu wali songo yang menyebarkan agama Islam di bumi Ronggolawe. Motif *Kijing Miring* diilhami dari bentuk segitiga batu nisan dan bentuk piramida di Mesir yang merupakan makam dari raja-raja. Sehingga motif ini ditujukan sebagai pengingat agar setiap manusia ingat mati. Hal tersebut telah mencerminkan karakter Religius dan toleransi.

Motif *Kijing Miring* memiliki karakter religius karena memiliki makna untuk mengingatkan seseorang bahwa setiap yang hidup akan mati. Dalam motif ini terdapat lambang segitiga yang berbentuk seperti kijing atau batu nisan pada pemakaman orang Jawa.

Menurut, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam (Ahmad Thontowi, 2005) yaitu: 1) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya, 2) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat, 3) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, 4) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh, 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Pada motif *Kijing Miring*, tercermin aspek religius dalam Islam yakni aspek iman. Aspek iman atau percaya pada kematian atau kiamat adalah cerminan dari sikap religius seorang muslim. Sehingga, dengan mengingat kematian makan seseorang akan berusaha menjadi lebih baik lagi dalam beribadah. Sehingga lambang mengenai pemakaman atau kematian juga terdapat pada motif *Kijing Miring*.

Lambang segitiga atau kijing, juga dinilai mirip dengan bentuk piramida di Mesir. Piramida juga dipercaya merupakan suatu bentuk dari pemakan para raja-raja dahulu. Sehingga antara bentuk kijing maupun bentuk piramida, pada dasarnya memiliki kesamaan makna. Yaitu makna tentang adanya kematian. Dalam ajaran Islam, setelah kematian ada kehidupan yang kekal yaitu alam akhirat. Selain karakter religius, karakter yang terdapat pada *Kijing Miring* adalah karakter toleransi.

Arti toleransi menurut KBBI adalah sifat atau sikap toleran *dua kelompok yang berbeda kebudayaan itu saling berhubungan dengan penuh*, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Dalam hal ini, toleransi terlihat dalam motif *Kijing Miring*. Pada motif tersebut terdapat ajaran agama islam yang berdampingan dengan budaya masyarakat sekitar. Yakni budaya batik *Gedog* yang berasal dari budaya Jawa. Kedua budaya dapat berdampingan tanpa menghilangkan budaya asli. Namun terdapat penambahan dan pengurangan yang masih diperbolehkan.

Toleransi dalam motif *Kijing Miring* ini dapat dilihat dari adanya akulturasi budaya yang dilakukan antara agama Islam dengan budaya masyarakat sekitar. Sunan Bonang tetap menyampaikan dakwahnya melalui sarana budaya. Yakni dengan memasukkan nilai islami ke dalam budaya masyarakat Kerek. Dengan adanya toleransi yang dilakukan, maka agama islam dapat tetap tersampaikan dengan baik tanpa harus menghilangkan budaya asli dari masyarakat sekitar.

Selain beberapa motif seperti *Slimun* dan *Kijing Miring*, terdapat pula motif lain yang awalnya dikenakan saat acara pernikahan. Motif-motif yang dikenakan tersebut mengandung arti serta harapan bagi pasangan yang melangsungkan pernikahan ataupun sebagai wujud meminta doa restu kepada pencipta. Salah satunya yang dikenakan dalam acara pernikahan sebagai simbol kelanggengan adalah motif *Ganggeng*.



Gambar 4: Motif Ganggeng

Motif Ganggeng telah ada dalam masyarakat Tuban secara turun temurun. Motif ini banyak dijumpai dalam

bentuk kerajinan dari batik Gedog. Baik berupa selendang atau bahkan kemeja dan kaos. Motif ganggang dahulunya hanya dikenakan saat acara dan ritual tertentu. Namun, seiring berjalannya waktu motif ganggang telah dikombinasi dengan motif lain dalam pembuatan sebuah produk. Motif *Ganggang* merupakan motif batik Gedog yang lebih menekankan pada gambar flora di dalamnya. Menurut masyarakat sekitar, motif ganggang tercipta dari banyaknya tumbuhan ganggang atau alga di perairan pantai Tuban, sehingga masyarakat sekitar terinspirasi dari tumbuhan tersebut lalu menuangkannya dalam motif ganggang di batik Gedog. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa penciptaan batik Gedog tidak semata-mata karena adanya benda-benda disekitar lingkungan pembatik. Tetapi batik motif-motif batik Gedog ada karena pembatik yang menciptakan motif tersebut terlebih dahulu telah melakukan ritual sehingga menemukan motif yang sesuai dengan keinginan dan fungsi sesuai yang diharapkan sehingga batik tersebut tidak *gendruwonen*.

Pada motif ini, batik *Gedog* hanya didominasi oleh motif *Ganggang* saja. *Ganggang* atau ganggang merupakan jenis tumbuhan laut yang banyak dijumpai di pantai Tuban. Tumbuhan ini berbentuk memanjang dan saling terkait satu sama lain. Motif ini banyak digunakan pada setiap bentuk batik Gedog. Mulai dari baju, selendang, dll. Namun pada awalnya motif ini hanya digunakan saat acara pernikahan. Motif *Ganggang* yang berbentuk saling terikat satu sama lain dan berbentuk memanjang tanpa ada motif atau gambar lain yang memisahkan rangkaiannya dimaknai sebagai lambang kesatuan atau kebersamaan yang abadi. Hal ini dikarenakan pada motif ini digambarkan gambar ganggang yang saling menyatu antar satu sama lain dan berbentuk memanjang berbentuk diagonal. Dalam penggunaannya, motif *Ganggang* dahulu dikenakan sebagai pakaian pengantin dalam prosesi pernikahan sebagai simbol kelanggengan. Dalam penggunaannya sebagai pakaian pengantin, terdapat karakter manusia Indonesia yang tercermin dan ingin disampaikan atau diharapkan para pembuat motif dalam motif *Ganggang*.

Coon (dalam Zubaedi, 2011: 8) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima masyarakat. Zainal dan Sujak (2011: 2) menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Karakter seseorang dapat dilihat melalui perilaku dan kebiasaan orang tersebut. Sedangkan untuk hasil budaya atau karya, karakter mendiskripsikan mengenai orang yang menciptakan atau membuat hasil karya itu. Hasil karya atau budaya, tidak

hanya mencerminkan karakter seseorang saja, namun dapat mencerminkan suatu kelompok.

Seperti halnya budaya batik Gedog, yang berasal dari kabupaten Tuban. Pada batik ini, karakter atau perilaku dari kelompok masyarakatnya dapat dilihat dari motif-motif serta arti dari motif tersebut menurut penciptanya. Dahulu, batik Gedog tidak hanya digunakan pada sembarang acara. Terdapat fungsi-fungsi berbeda serta pembagian strata sosial bagi para pemakainya agar makna yang ingin disampaikan terwujud. Salah satu motif batik Gedog adalah jenis motif *Ganggang*. Sebagai contoh motif ini fungsi dan maknanya sangat berbeda dengan motif kijing mirng. Jika motif kijing miring diperuntukkan untuk acara kematian dan memiliki karakter religius di dalamnya, maka motif *ganggang* adalah salah satu jenis motif yang digunakan saat prosesi pernikahan.

Penggunaan motif *Ganggang* untuk acara pernikahan dahulu didasarkan oleh arti *Ganggang* atau tumbuhan alga yang memiliki bentuk saling terikat dan sambung-menyambung yang dimaknai oleh penduduk sekitar sebagai simbol kelanggengan dalam pernikahan. Sehingga dengan menggunakan motif *Ganggang*, diharapkan kedua mempelai akan memiliki hubungan yang langgeng hingga akhir hayat. Untuk mencapai kelanggengan tersebut, nilai yang disampaikan dalam motif ini adalah adanya rasa saling mengasihi dan peduli satu sama lain.

Sehingga, orang masyarakat dahulu percaya bahwa dalam kehidupan rumah tangga semua pasangan harus memiliki sikap saling mengasihi dan peduli antar satu sama lain agar rumah tangga yang mereka bangun memperoleh kelanggengan. Sehingga, bukan motif *ganggang* sebagai motif untuk menjadikan keluarga yang langgeng, namun motif ini sebagai sarana edukasi dan simbol harapan untuk keluarga yang baru dibangun. Hal ini sesuai dengan teori interaksionisme simbolik menurut Blumer, dimana bukan obyek yang memaknai subyek, namun subyek yang memaknai obyek. Yakni masyarakatlah yang memaknai tumbuhan alga atau ganggang sebagai bentuk dari simbol kelanggengan dalam hubungan keluarga. Meskipun jika dilihat kasat mata, tumbuhan alga hanya tumbuhan air biasa, namun masyarakat sekitar mampu melihat sisi lain dari tumbuhan alga khususnya sebagai simbol keabadian dalam hubungan dan dikenkan saat prosesi pernikahan.

Jika motif *Ganggang* dikenakan sebagai simbol kelanggengan dan harapan agar pernikahan berjalan selamanya, maka terdapat pula motif *Bang Tegeran*. Motif *Bang Tegeran* merupakan motif yang telah lama ada dan dikenakan oleh masyarakat Kerek saat ritual tertentu. Motif ini dahulu hanya digunakan ketika ada ritual pernikahan dan hanya digunakan oleh masyarakat

Kerek seperti batik Gedog lainnya. Namun, sekarang motif *Bang Tegeran* telah dikenakan dan diperjual belikan untuk masyarakat luas.

Motif *Bang Tegeran* memiliki motif gabungan yang terdiri dari motif flora dan fauna di dalamnya. Motif ini memiliki gambar berbentuk burung dengan sayap terbuka serta bunga-bunga bermekaran. Pada motif *Bang Tegeran*, mulanya digunakan oleh wanita setelah prosesi pernikahan. Motif ini dikenakan setelah prosesi *salinan* dalam ritual pernikahan, dan pengantin menemui para tamu. Motif ini digunakan sebagai pertanda status mempelai perempuan yang telah menikah dan mulai memasuki kediaman pria (suami).



Gambar 5: Bang Tegeran

Motif kembang *Tegeran* dikenakan pada saat prosesi pernikahan dengan tujuan menunjukkan status dari mempelai perempuan. Pada gambar bunga bermekaran, dimaknai sebagai gambaran bahwa perempuan tersebut telah menikah. Sedangkan pada gambar burung dengan sayap terbuka merupakan gambaran bahwa perempuan tersebut telah dewasa dan dianggap dapat membina rumah tangga baru serta telah diterima dalam keluarga suami.

Karakter masyarakat tuban yang tercermin dalam batik gedog motif *Bang Tegeran* adalah motif mandiri serta tanggung jawab. Dalam Najrin (2015) Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali & Asrori, 2008:109). Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata “independence” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011:343).

Karakter mandiri ditunjukkan dari simbol burung dengan sayap terbuka yang berarti seseorang tersebut

telah dewasa dan mampu untuk bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Hal ini dapat dikatakan pula seorang wanita yang telah mampu lepas dari tanggung jawab orang tuanya dan mampu menjadi seorang dewasa yang dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri. Karakter mandiri dapat dilihat dari sikap tidak bergantung pada orang lain, mampu menyelesaikan urusan pribadinya dengan usaha sendiri, dll. Dalam hal ini, kemandirian lebih ditujukan kepada mempelai wanita dalam kehidupan pernikahan. Yakni, jika dahulu ia merupakan seorang anak dalam keluarganya, maka ketika menjadi seorang istri ia harus mampu memiliki sikap mandiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang, juga harus dibarengi dengan sikap tanggung jawab sebagai seorang istri agar dapat berjalan seimbang.

Sedangkan menurut KBBI, tanggung jawab diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Dalam (http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/ilmu_budaya_dasar/bab9-manusia_dan_tanggung_jawab) terdapat macam-macam tanggung jawab antara lain: a. Tanggung jawab pada diri sendiri, b. Tanggung jawab pada keluarga, c. Tanggung jawab terhadap masyarakat, d. Tanggung jawab terhadap Bangsa/Negara serta e. Tanggung jawab pada Tuhan.

Sikap atau karakter tanggung jawab pada motif *Bang Tegeran* ditunjukkan dengan gambar bunga berekaran. Meskipun makna sebenarnya dari bunga mekar adalah menunjukkan status seorang perempuan yang telah menikah, namun bunga mekar juga berhubungan dengan adanya rasa tanggung jawab. Jika seseorang telah menikah, maka ia harus memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang istri. Diharapkan wanita tersebut dapat menjadi istri yang baik pula bagi keluarganya. Sehingga baik tanggung jawab istri maupun suami sebagai kepala rumah tangga dapat berjalan. Dengan menyadari adanya tanggung jawab yang dimiliki, maka selisih paham juga berkurang sehingga diharapkan rumah tangga yang dibangun dapat berjalan dengan harmonis. Sehingga setiap motif yang dikenakan dalam ritual pernikahan memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan oleh pencipta batik mengenai kehidupan pernikahan maupun harapan yang ingin dicapai dalam pernikahan tersebut. Sehingga batik Gedog yang dikenakan tidak hanya memiliki nilai keindahan namun juga harapan dari pemakainya.

Motif lain yang ada dalam pesta pernikahan masyarakat Kerek dahulu adalah motif *Gringsing*. Dari segi istilah, motif *Gringsing* berasal dari kata *Gering* yang berarti sakit serta kata *-sing* yang berarti menolak. Sehingga, masyarakat Tuban mengartikan *Gringsing* sebagai motif yang dijukan untuk menolak penyakit.

Penggunaan motif *Gringsing* awalnya adalah untuk acara pernikahan. Motif *Gringsing* digunakan oleh mempelai laki-laki sebagai bawahan. Namun ada pula yang menggunakan motif *Gringsing* sebagai selimut ketika sakit.



Gambar 6: Motif *Gringsing*

Ciri utama dari motif *Gringsing* adalah bulatan-bulatan kecil yang memenuhi hampir seluruh permukaan kain. Ada beberapa jenis motif *Gringsing* salah satunya adalah *Gringsing* berbentuk sisik yang biasanya digunakan oleh nelayan dengan harapan hasil tangkapan melimpah serta *gringsing* yang berbentuk bulat menyerupai kacang kedelai yang dipercaya untuk melawan penyakit. Motif *Gringsing* digunakan untuk acara pernikahan tujuannya adalah sebagai harapan agar kedua mempelai selalu dilindungi dari berbagai penyakit dan selalu diberi kesehatan.

Gambaran bulat yang memenuhi motif *Gringsing* diartikan sebagai penangkal penyakit oleh masyarakat Kerek. Penggunaannya pun dilakukan saat acara pernikahan maupun digunakan selimut saat seseorang terkena sakit. Motif ini menunjukkan adanya rasa peduli. Kepedulian dapat dibagi menjadi dua yakni kepada lingkungan maupun fisik dan psikis. Dalam hal ini, dapat dimaknai bahwa kesehatan dapat didapatkan apabila kita saling peduli satu sama lain. Baik mepedulikan lingkungan sekitar maupun untuk diri sendiri.

Sehingga, jika dilihat lebih mendalam mengenai tujuan atau arti menangkal penyakit pada motif *Gringsing*, bukanlah semata-mata motif tersebut dapat mengobati penyakit secara nyata. Namun merupakan sebuah simbol dari harapan pembatik agar kedua mempelai selalu dilindungi dari berbagai penyakit. Perlindungan itu dapat dilakukan oleh kedua mempelai dengan cara peduli dengan kesehatan diri sendiri serta saling menjaga satu sama lain. Sehingga kesehatan yang diharapkan dapat benar-benar terwujud. Selain digunakan sebagai pakaian saat pernikahan, masyarakat Kerek juga mengenakan motif ini sebagai selimut. Hal ini juga karena kepercayaan masyarakat, bahwa motif *Gringsing* dapat menyembuhkan segala penyakit.

Pembahasan

Batik Gedog merupakan batik yang dibuat diatas kain tenun Gedog. Pembuatan motif serta pewarnaan dalam membatik memiliki makna serta tujuan tertentu. Secara turun temurun, batik Gedog dilestarikan dalam masyarakat Kerek hingga menjadi budaya yang berkembang dan hidup bahkan dapat menambah wisata budaya dalam kota Tuban sendiri, khususnya wisata batik.

Budaya, erat kaitannya dengan mata pelajaran Pkn. Pkn mencakup 4 dimensi salah satunya adalah antropologi budaya. Dalam hal ini, penelitian memfokuskan pada mempelajari budaya masyarakat Tuban berdasarkan budaya batik Gedog. Penelitian dalam budaya batik Gedog dilakukan guna mengetahui makna motif batik Gedog dalam mencerminkan karakter masyarakat Tuban. Sesuai dengan pendapat Blumer (1996) mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas yang lebih besar. Bahwa subyek yang memaknai obyek berdasarkan konstruksi sosial, sumber makna dan proses pengambilan peran orang lain. Sehingga subyek memaknai obyek disekitarnya, dikomunikasikan dan diartikan sesuai peran orang lain dengan menuangkannya dalam gambar dan simbol pada batik Gedog.

Motif *Slimun* merupakan motif yang telah ada sejak zaman kerajaan Majapahit dan dahulu hanya dapat digunakan oleh keluarga kerajaan atau kalangan bangsawan serta dipercaya untuk proses penyembuhan saat sakit demam. Dalam motif *Slimun*, mengandung karakter religius yang condong ke agama hindu serta karakter toleransi terhadap budaya Cina. Akulturasi budaya tampak dari adanya perpaduan antara budaya Jawa-hindu serta budaya Cina. Pada motif gapura, mewakili perwujudan dari keraton atau kerajaan. Selain dipilih untuk mewakili gambar kerajaan, motif ini dahulunya juga digunakan untuk menunjukkan strata sosial dalam masyarakat. Motif *Slimun* dahulu hanya digunakan oleh kalangan kerajaan saja. Sedangkan untuk masyarakat biasa tidak diperkenankan untuk memakai motif tersebut.

Gambar lain yang terdapat pada motif *Slimun* adalah lambang lencana. Sama halnya dengan bentuk gapura, bentuk lencana juga menggambarkan suatu kerajaan. Lencana merupakan suatu simbol atau lambang yang digunakan untuk menunjukkan identitas suatu strata atau jabatan tertentu. Dalam hal ini, gambar lencana pada motif *Slimun* semakin menegaskan bahwa motif tersebut hanya digunakan oleh sebagian orang saja yang memiliki

jabatan tertentu. Selain gambar gapura dan lencana, terdapat pula gambar yin-yang dalam motif *Slimun*.

Gambar yin-yang merupakan gambar yang diadopsi dari budaya Cina. Pada gambar ini, menunjukkan sifat air dan api dalam tubuh manusia yang diibaratkan sesuatu yang baik dan buruk. Sehingga dengan menyatunya yin-yang akan menjadikan suatu keseimbangan dalam jiwa seseorang. Selain adanya gambar yin-yang, bentuk kain *Gedog* bermotif *Slimun* juga dibuat lebih ringan dan terasa dingin saat dikenakan. Hal ini menjadikan, motif *Slimun* juga digunakan sebagai suatu motif yang dipercaya dapat memberikan kesembuhan jika digunakan sebagai selimut saat sakit demam atau pilek.

Motif *Slimun* memiliki warna khas yakni biru gelap. Dimana, pada masyarakat Kerek warna biru gelap atau disebut *biron* merupakan tahap kedewasaan dalam fase kehidupan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikutip dari Ciptandi Fajar (2016) yakni Heringa Ren (2010) dalam bukunya yang berjudul *Ninik Towok's Spinning Wheel* menyatakan bahwa dalam batik *Gedog* yang diciptakan oleh masyarakat Kerek terdapat filosofi kehidupan manusia. Filosofi tersebut meliputi warna dan corak batik yang menggambarkan pola hidup mulai dari lahir hingga meninggal.

Berdasarkan siklus kehidupan yang digambarkan dengan pembagian warna dalam motif batik *Gedog*, motif *Slimun* masuk dalam warna *biron*. Yakni warna yang digunakan oleh orang yang telah berusia matang. Namun, pada masa kerajaan Majapahit motif ini digunakan oleh para bangsawan saja, dan tidak diketahui usia berapa yang dapat mengenakan motif ini. Sehingga, mengenai warna *biron* atau nila yang ada pada motif *Slimun* dianggap tidak memiliki makna khusus. Sedangkan seiring berjalannya waktu maka motif *Slimun* digunakan oleh masyarakat Kerek sebagai motif yang dapat menyembuhkan sakit demam atau pilek tanpa memandang usia.

Perilaku manusia akan menunjukkan diri seseorang dalam bermasyarakat dan penilaian orang lain terhadap individu tersebut. Karakter seseorang akan dinilai buruk jika tidak sesuai dengan moral yang berlaku dalam masyarakat dan seseorang akan dinilai memiliki karakter yang baik jika sesuai dengan moral dan norma dalam masyarakat.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terdapat 18 nilai karakter bangsa antara lain: 1. Religius, 2. Toleransi, 3. Cinta damai, 4. Bersahabat/komunikatif, 5. Demokratis, 6. Jujur, 7. Disiplin, 8. Kerja keras, 9. Kreatif, 10. Mandiri, 11. Rasa ingin tahu, 12. Gemar membaca, 13. Menghargai prestasi, 14. Peduli lingkungan, 15. Peduli sosial, 16. Semangat kebangsaan, 17. Cinta tanah air, dan 18. Bertanggung jawab (Mulia, 2013:8). Karakter menurut

Kemendikbud tersebut merupakan karakter yang mencerminkan masyarakat Indonesia pada umumnya. Meskipun pada kenyataannya karakter setiap orang berbeda.

Karakter masyarakat Indonesia yang dinilai baik telah tertuang dalam Kemendikbud. Dalam pengelompokan karakter yang telah dibuat, merupakan karakter dari sebagian besar masyarakat Indonesia yang telah tercermin sejak lama dan sesuai dengan Pancasila. Karakter tersebut juga telah tercermin melalui peninggalan-peninggalan sejarah maupun budaya yang telah turun temurun hidup di masyarakat. Sehingga nilai-nilai luhur yang ada dapat selalu berkembang. Dalam peninggalan sejarah misalnya, berdirinya candi-candi yang menjadi ciri bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bertuhan. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Indonesia telah mengenal animisme dan dinamisme.

Masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam ras dan golongan yang hidup serasi dan harmonis sejak lama. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peninggalan kuno yang memperlihatkan banyaknya budaya yang mampu berdampingan dengan baik. Ini merupakan contoh toleransi antar sesama. Selain itu, sikap masyarakat Indonesia yang murah senyum dan ramah adalah contoh nyata bahwa masyarakat Indonesia memiliki karakter yang komunikatif dan bersahabat. Hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia merupakan cerminan dari Pancasila dan patut dilestarikan dan diajarkan untuk generasi penerus.

Para siswa wajib mengetahui dan mempelajari karakter masyarakat Indonesia serta belajar melalui sejarah dan hasil dari kebudayaan masyarakat Indonesia dahulu. Hal ini perlu dilakukan agar karakter masyarakat Indonesia tidak luntur seiring dengan banyaknya pengaruh luar yang masuk dari berbagai segi khususnya teknologi. Para siswa perlu mengetahui, bahwa peninggalan budaya Indonesia tidak semata-mata hanya benda mati tanpa perlu di pelajari. Jika melihat lebih jeli, segala macam peninggalan yang telah diwariskan memiliki nilai karakter yang dapat menjadi panutan bagi generasi penerus. Misalnya karakter yang ada dalam batik *Gedog* khususnya motif *Slimun* yakni karakter religius dan toleransi.

Motif *Kijing Miring* dipercaya diciptakan oleh sunan Bonang sebagai pengingat bahwa orang hidup akan mati serta digunakan sebagai penutup keranda jenazah. Motif ini memiliki karakter religius dalam hal agama islam serta adanya karakter toleransi dilihat dari adanya akulturasi budaya antara Islam dan jawa. Motif *Kijing Miring* diilhami dari bentuk segitiga batu nisan dan bentuk piramida di Mesir yang merupakan makam dari

rajaraja. Sehingga motif ini ditujukan sebagai pengingat agar setiap manusia ingat mati.

Lambang segitiga atau kijing, juga dinilai mirip dengan bentuk piramida di Mesir. Piramida juga dipercaya merupakan suatu bentuk dari pemakan para raja-raja dahulu. Sehingga antara bentuk kijing maupun bentuk piramida, pada dasarnya memiliki kesamaan makna. Yaitu makna tentang adanya kematian. Dalam ajaran Islam, setelah kematian ada kehidupan yang kekal yaitu alam akhirat. Sehingga, Sunan Bonang mengajarkan nilai agama Islam kepada masyarakat Kerek melalui budaya yang telah ada pada mereka.

Hal ini menunjukkan sikap religius dalam mempercayai ajaran agama serta Tuhan dan kehidupan akhirat setelah kematian. Sehingga motif *Kijing Miring* mengingatkan seseorang bahwa setiap orang yang hidup akan mati. Dan dalam kematian tersebut akan ada alam akhirat. Sehingga semua orang diingatkan agar selalu melakukan kebaikan dan patuh akan Tuhan.

Toleransi dalam motif *Kijing Miring* ini dapat dilihat dari adanya akulturasi budaya yang dilakukan antara agama Islam dengan budaya masyarakat sekitar. Sunan Bonang tetap menyampaikan dakwahnya melalui sarana budaya. Yakni dengan memasukkan nilai islami ke dalam budaya masyarakat Kerek. Dengan adanya toleransi yang dilakukan, maka agama Islam dapat tetap tersampaikan dengan baik tanpa harus menghilangkan budaya asli dari masyarakat sekitar.

Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blummer yakni dalam interaksionisme simbolik menyatakan bahwa bukan objek yang memaknai subjek, namun subjek yang memaknai objek. Hal ini terlihat dari bagaimana para pembatik memaknai tumbuhan alga yang merupakan tumbuhan air dan banyak terdapat di laut Tuban. Para pembatik menjadikan tumbuhan alga sebagai motif batik *Gedog* yang dimaknai sebagai simbol kesatuan dan kelanggengan, karena bentuk ganggang atau alga yang menyatu dan memanjang.

Dalam penggunaannya, motif *Ganggang* dikenakan saat acara pernikahan dan diharapkan kedua mempelai diberikan kelanggengan dalam pernikahannya. Dalam segi warna, tidak diketahui secara rinci penggunaan warna motif *Ganggang* saat prosesi pernikahan. Hal ini dikarenakan fokus utama dari motif *Ganggang* lebih utama dibandingkan dengan warna yang dipilih. Namun, dalam masyarakat Kerek, motif *Ganggang* sebagian besar hanya berwarna biru tua atau *biron* serta warna coklat terang. Hal ini juga didasarkan oleh warna batik *Gedog* yang melambangkan fase kehidupan masyarakat. Sehingga kedua warna itu dipilih karena menunjukkan suatu simbol kedewasaan usia seseorang. Motif *Ganggang* merupakan salah satu motif yang dahulu dikenakan oleh

masyarakat dalam ritual pernikahan. Motif *Ganggang* dipilih karena dimaknai sebagai simbol kelanggengan. Hal ini dilihat dari bentuk motif *Ganggang* yang saling bertautan dan memanjang. Karakter masyarakat yang tercermin dari motif ini adalah masyarakat masih menjunjung tinggi kesakralan dari ikatan pernikahan. Sehingga suatu pernikahan harus selalu dijaga agar berlangsung selamanya.

Motif *Bang Tegeran* adalah motif yang dikenakan oleh mempelai wanita. Motif ini memiliki gambar bunga bermekaran yang melambangkan status wanita pemakainya telah menikah. Selain itu terdapat pula gambar burung dengan sayap terbuka yang menunjukkan bahwa wanita tersebut telah diterima dalam keluarga suaminya. Dalam arti lain, wanita tersebut telah mandiri untuk dapat memulai keluarganya sendiri. Pada motif ini, karakter yang tercermin adalah adanya sikap mandiri serta sikap tanggung jawab.

Motif lain untuk ritual pernikahan adalah motif *Gringsing*. Motif *Gringsing* dimaknai sebagai penolak penyakit. Motif ini dikenakan oleh mempelai pria. *Gringsing* yang digunakan adalah *Gringsing* berbentuk bulat kecil yang serupa dengan kacang kedele. Motif ini dimaksudkan agar rumah tangga yang dibina dijauhkan dari berbagai penyakit. Sedangkan karakter yang tercermin dari makna motif *Gringsing* adalah motif peduli. Peduli dapat diartikan baik dari segi lingkungan, sosial maupun diri sendiri dan keluarga. Yakni peduli kepada orang lain maupun diri sendiri guna dijauhkan dari penyakit.

Berdasarkan pembahasan mengenai makna motif batik Gedog di atas, dilihat dari makna yang terkandung dalam motif *Slimun*, *Kijing Miring*, *Ganggang*, *Bang Tegeran*, dan *Gringsing* dapat disimpulkan bahwa karakter masyarakat Tuban yang tercermin dalam motif batik Gedog sesuai dengan 18 karakter menurut Kemendikbud adalah karakter religius, toleransi, peduli sosial dan peduli lingkungan, serta mandiri. Karakter tersebut juga telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Tuban hingga saat ini. Misalnya dilihat dari tingginya rasa toleransi masyarakat Tuban yang ditunjukkan dengan berdirinya vihara dan masjid besar Tuban di kalangan Alun-alun kota Tuban, rasa saling menghormati antar pemeluk agama, acara haul Sunan Bonang sebagai cerminan sikap religius, sikap saling gotong royong, pengembangan wisata alam di Tuban, dll.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa setiap obyek dapat dimaknai sesuai dengan pemaknaan subyek yang memaknainya. Dan hal itu juga dipengaruhi oleh realitas sosial dan sumber makna yang ada. Dalam batik Gedog,

simbol-simbol yang ada memiliki makna dan fungsi tersendiri sesuai pemaknaan subyek serta tujuan diciptakannya batik tersebut. Hal ini menjadikan banyaknya motif batik Gedog serta fungsi yang berbeda dalam masyarakatnya. Motif-motif dalam batik juga menunjukkan sikap dan perilaku dari masyarakat yang menciptakannya dilihat dari simbol serta fungsi yang tertuang dalam batik.

Saran

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia, tak terkecuali batik Gedog. Namun banyak masyarakat khususnya pelajar di kabupaten tuban, tidak mengetahui tentang batik Gedog dan asal mulanya. Sehingga, batik dapat dijadikan muatan lokal di sekolah-sekolah agar para siswa dapat memahami dan lebih mencintai budaya serta makna batik yang ada di daerahnya. Selain itu, karakter positif dari makna batik juga dapat diajarkan kepada peserta didik maupun tetap dipertahankan oleh masyarakat sekitar sebagai warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Restiana Riska. 2013. Sistem Pengelolaan Koperasi Sekolah dalam Membina Karakter Kebangsaan (Studi Deskriptif pada Koperasi Sekolah di SMK Negeri 1 Ciamis)
- Anonim, http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/ilmu_budaya_dasar/bab9-manusia_dan_tanggung_jawab.pdf
- Billah, arif. 2016. Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. Vol. I, No. 2
- Ciptandi, fajar, dkk. 2016. Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog. Vol.26. No. 23: 262-271
- Hasanah, uswatun. 2017. "Makna Batik Gedog". Kedung Rejo
- Koenjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta:Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1987. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia
- Kudiya, Komarudin, dkk. Juni 2014. "Revitalisasi Ragam Hias Batik Keraton Cirebon dalam Desain Baru Kreatif". Vol.24, No. 2.
- Lukman, Muhamad. ST. MT,dkk. "Batik Fractal : Traditional Art to Modern Complexity".
- Mansur, muslich. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulia, siti musdah. 2013. Karakter Manusia Indonesia. Bandung: Nuansa Cendekia
- Ningsih, Nanik Nandiana .2017. "Makna Batik Gedog". Dsn. Kajoran
- Nurdiantika, Ema. 2015. "Karakteristik Kehidupan Pengrajin Batik (Studi Kasus Di Wilayah Kerajinan Batik Gedog Di Desa Margorejo Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban". Volume 2, No. 2.
- Pamungkas, yohanes hanan dan Sofiyannah. oktober 2015." Perkembangan Batik Sendang Duwur Tahun 1950-1996 : Kajian Motif Dan Makna". vol.3, No.3. avatara, e-journal pendidikan sejarah. diakses 7 oktober 2016
- Pamungkas, yohanes hanan dan Sofiyannah. oktober 2015." Perkembangan Batik Sendang Duwur Tahun 1950-1996 : Kajian Motif Dan Makna". vol.3, No.3. avatara, e-journal pendidikan sejarah.
- Paramita, Widyantari Dyah. 2016. Pendidikan Karakter Dalam Lambang Surya Majapahit.
- Pramiyanti,Christin. 2014. Makna Simbol Emotikon dalam Komunitas Kaskus.Vol. 13.No. 2.Diakses Agustus 2014
- Rachmah, Hurairah. 2013. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila Dan Uud 1945. ISSN 2337-9480. Volume 1 No.1.
- Situnagkir, Hokky. March 2008. "The computational generative patterns in Indonesian batik".
- Wahyu. 2011. Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. ISSN 2086-5465 : Universitas Negeri Semarang
- Wanti, Anik Hikmah,dkk. November 2015. "Dekonstruksi Makna Simbolik Kain Lurik Klaten". Vol.1, No.1.